EDUMASPUL
JURNAL PENDIDIKAN
Vol. 6 – No. 1, year (2022), page 1148-1153
| ISSN 2548-8201 (Print) | 2580-0469) (Online) |

Pendidikan Literasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif

Ismaya[1], Elihami[2], Andi Ahmad Chabir Galib[3]
[1] *(Perpustakaan dan Sains Informasi, FST/Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)*
[2] *(Pendidikan Nonformal, FKIP/Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia)*

* Corresponding Author. E-mail: ismaya.aya1@gmail.com

Receive: 04/02/2022	***Accepted: 24/02/2022***	***Published: 01/03/2022***

Abstrak

Berkomunikasi berarti manusia berusaha untuk mencapai kesamaan makna dan manusia mencoba untuk berbagi informasi, gagasan, atau sikap dengan partisipan lainnya. Apabila tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yaitu komunikan tidak mengerti dengan pesan yang diterimanya maka komunikasi tidak terjadi atau tidak komunikatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif non karena sumber datanya bukan manusia melainkan dokumen. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data yang di gunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan *(the golden age)* yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Komunikasi kita yang berkualitas pada anak usia dini akan membuat mereka mampu mengenal dan membedakan benar salah, memudahkan dalam mengetahui akar persoalan, serta memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak. Harapannya, di masa yang akan datang, anak tidak salah dalam memilih pergaulan di luar rumah dan tidak mencoba-coba sesuatu yang membahayakan, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Literasi, Komunikasi, Anak Usia Dini

Abstract

Communicating means that humans try to achieve common meaning and humans try to share information, ideas, or attitudes with other participants. If there is no similarity in meaning between the communicator and the communicant, namely the communicant does not understand the message he receives, then communication does not occur or is not communicative. This research uses non-qualitative methods because the data sources are not humans but documents. This research 'includes the type of library research' (library research), while the data collection uses documentation techniques. The data analysis used is content analysis. The results of the study indicate that at an early age children experience the golden age, which is a period in which children begin to be sensitive/sensitive to receive various stimuli. Our quality communication in early childhood will enable them to recognize and distinguish right from wrong, make it easier to find out the root of the problem, and provide the best interests of the child. It is hoped that in the future, children will not be wrong in choosing relationships outside the home and will not try anything that is dangerous, both for themselves and their environment.

Keywords*: Education, Literacy, Communication, Early Childhood*

Copyright © 2022 Edumaspul - Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)

Pendahuluan

Walaupun kata "Komunikasi" sudah sangat akrab di telinga masyarakat namun untuk membuat definisi mengenai komunikasi tidaklah semudah yang dipikirkan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Stephen Lettlejohn, "*Communication is difficult to define. The word is abstract and like most terms, posses numerous meaning* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata "Komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah yang memiliki banyak arti). (Morissan, 2013, p.8).

Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi dikehidupannya sehari- hari, terutama komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. *Feedback* dalam sebuah komunikasi merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin *cum* yaitu kata depan yang berarti *dengan, bersama dengan,* dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti *satu*. Berdasarkan kedua kata- kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *cummunion* yang berarti *kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.* (Kaitholil, G., 2002, p.123).

Komunikasi sendiri dapat dipahami sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicare*" yang artinya "menyampaikan". Menurut asal katanya tersebut, arti komunikasi adalah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Walaupun komunikasi bersifat abstrak, namun banyak para ahli komunikasi mencoba untuk mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, seperti Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, emosi, informasi, dan keahlian melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar dan angka-angka. (Onong Uchjana Efendi, 2014, p.9)

Definisi singkat yang dibuat oleh Lasswell , komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "Siapa (*who*?)", "Mengatakan apa (*says whats*?)", "dengan saluran apa (*in which channel*?)", "Kepada siapa (*to whom*?)" dan "dengan akibat atau hasil apa (*with what effect*?)", atau dengan kata lain komunikasi yaitu suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media atau saluran yang menimbulkan efek tertentu. (Onong Uchjana Efendi, 2014, p.5)

Onong Uchana mendefinisikan komunikasi, yaitu proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya. Hovland, Janis, dan Kelley komunikasi adalah suatu proses dimana individu (komunikator) meyampaikan pesan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (khalayak). (Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, 2007, p.18).

Istilah komunikasi menurut pendapat Cherry dan Stuart sebagaimana dikutip Hafied Cangara berpangkal pada bahasa latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berakar dari kata *communico* yang artinya membagi. (Hafied Cangara, 2014, p.20).

Jhon B Hason, mengasumsikan bahwa komunikasi adalah pertukaran verbal, pikiran atau gagasan. Asumsi di balik definisi tersebut adalah bahwa sesuatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan. Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Sementara Budyatna mendefinisikan komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Dunia manusia tidak terdiri dari obyek-obyek tetapi respon-respon manusia kepada obyek-obyek atau kepada makna-maknanya. (Muhammad Budyatna, 2015, p.5).

Thomas M. Scheidel sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi bertujuan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang sekitar dan untuk mempengaruhi orang lain agar merasa, berpikir atau bertindak seperti yang diinginkan. Namun tujuan berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologi. Rumusan tujuan harus memuat: khalayak sasaran,

Copyright © 2022 Edumaspul - Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)

cakupan jumlah sasaran dan perubahan perilaku yang diinginkan.

Beberapa ahli memang memiliki pendapat berbeda-beda tentang definisi komunikasi karena latar belakang sosio kultur dan pendidikan, tetapi yang pasti ada titik temu di antara para ilmuan komunikasi yaitu komunikasi mencakup perilaku yang disengaja dan diterima. Secara garis besar komunikasi memiliki beragam bentuk atau tipe, diantaranya adalah komunikasi interpersonal, antar pribadi dan komunikasi khalayak. Meskipun pada perkembangannya ada beberapa ahli yang menambahkan tipe-tipe tersebut diantaranya adalah komunikasi kelompok kecil dan komunikasi organisasi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas jelas bahwa komunikasi secara umum mempunyai pengertian sebagai usaha mempengaruhi, mengajak sekaligus memindahkan pemikiran, ideologi, pengetahuan, perilaku dan perbuatan, agar dapat mengikuti ideologi, pengetahuan, pengertian serta perbuatan manusia.

Kemampuan berkomunikasi juga dikenal dengan *Relationship Skill* (keterampilanberkomunikasi/berelasi/berhubungan). *Relationship Skills* atau dalam bahasa Indonesia keterampilan hubungan adalah suatu kemampuan seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan yang dapat bermanfaat satu sama lain, baik itu individu maupun kelompok.

Keterampilan berelasi didefinisikan *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) sebagai "*The ability to establish and maintain healthy and rewarding relationship with diverse individuals and groups. This includes communicating clearly, listening actively, cooperating, resisting inappropriate social pressure, negotiating conflict constructively, and seeking and offering help when needed*". (Morissan, 2013, p.17).

"Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan beragam individu dan kelompok. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, melawan tekanan sosial yang tidak pantas, menegosiasikan konflik secara konstruktif, serta mencari dan menawarkan bantuan ketika dibutuhkan".

Relationship skills merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan.

Relationship skills bukan hanya ditujukan untuk orang dwasa, tetapi dimulai pada Anak Usia Dini. Anak-anak pada kategori usia dini mengembankan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi perasaan. Mereka belajar bagaimana cara mengelola emosi mereka serta berperilaku dengan tepat. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang mana masa tersebut anak-anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Selama ini banyak orang tua tidak terlalu memperhatikan apa yang terjadi dengan anak-anakanya. Sangat penting bahwa para orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai cara berkomunikasi yang efektif dengan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif non karena sumber datanya bukan manusia melainkan dokumen, disebut juga penelitian analisis (Sukmadinata, 2010, p.23). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana sumber data diperoleh dari berbagai literatur (Jurnal, Buku) yang memiliki kaitan dengan proses komunikasi yang efektif.

Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, dimana data diperoleh dari sumber berupa buku jurnal dan sebagainya (Satori, 2016, p.34). Adapun analisis data yang di gunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Kata-kata pertama adalah ucapan seorang anak setelah mampu berbicara dengan orang lain. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan.

Kematangan kecerdasan tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini untuk menyusun kata dalam berbicara. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak usia dini sering berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Pada usia 0-2 tahun masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruangan yang dekat saja.

Copyright © 2022 Edumaspul - Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)

Dalam membimbing anak-anak terutama anak usia dini sangat diperlukan kemampuan untuk mengembangkan komunikasi yang efektif. Diharapkan melalui komunikasi yang efektif, pendidikan yang hendak diajarkan atau diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat tercapai. Tentunya harus dihindari terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan anak akibat komunikasi yang tidak efektif atau tidak berjalan dengan lancar. Dapat dikatakan pula agar maksud dan tujuan yang ingin orang tua sampaikan malah tidak tersampaikan, atau tersampaikan tetapi diterima dan dimengerti anak dengan persepsi yang salah.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, antara lain anak dapat belajar bagaimana berkomunikasi efektif karena melihat yang orang tua mereka lakukan. Dengan komunikasi efektif, anak pun merasa didengarkan dan dipahami sehingga dapat menumbuhkan penilaian positif dan penghargaan terhadap anak itu sendiri. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif akan menciptakan perasaan tidak berharga atau tidak penting dan tidak dipahami. Anak-anak pun dapat melihat orang tua mereka sebagai sosok yang tidak dapat membantu dan dipercaya.

Selain itu dengan terciptanya komunikasi efektif antara orang tua dengan anak, membuat anak menjadi memahami harapan orang tua dan mereka pun akan cenderung berperilaku sesuai dengan harapan tersebut, begitu juga sebaliknya.

Dalam komunikasi efektif, terdapat keterampilan utama yang harus dimiliki yaitu keterampilan mendengarkan dan memahami dengan baik, untuk kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan masing-masing pihak. Sehingga tujuan yang ingin yang diraih dari komunikasi efektif adalah solusi, bukan saling menyalahkan.

Diharapkan orang tua dapat membantu buah hatinya meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam interaksi dan berhubungan dengan orang lain. Berkembangnya zaman yang semakin pesat, dan paparan yang terus berkembang terhadap budaya yang selalu terhubung ini, membangun keterampilan hubungan sejak usia dini dapat membuat pribadi anak menjadi individu sukses di masa depan.

Beberapa aspek perkembangan Anak Usia Dini:

a. Aspek Perkembangan Kognitif

Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah:

(1) Tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja;

(2) Tahap pra-operasional, usia 2–7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas;

(3) Tahap konkret operasional, 7–11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi;

(4) Tahap formal operasional, usia 11–15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

b. Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock : 1998 ; dalam Hayati : 2011).

Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.

Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demikegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama.

Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya (Santrock, 1995: 225; dalam Hayati: 2011).

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Hart & Risley (Morrow, 1993; dalam Hayati : 2011) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi ratarata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat

Copyright © 2022 Edumaspul - Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)

mengunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

4. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) dalam Hayati: 2011, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak: (1) Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenamgkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga;
(2) Tahap 2 : Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;
(3) Tahap 3 : Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan ber interaksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah;
(4) Tahap 4: industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah
diri. (Hayati : 2011).

Agar seorang anak siap berbicara, orang tua harus memahami bahwa ada berbagai persyaratan yang perlu diperhatikan. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan demi tercapainya komunikasi efektif dengan anak:

a. *Listen in the way you like to be listened.* Orang tua diharapkan menjadi *role model* bagi anak dalam hal mendengarkan ketika anak sedang berbicara. Dengan didengarkan, juga dapat membuat anak merasa penting. Selain itu juga orang tua dapat melibatkan empati ketika sedang berbicara dengan anak.
b. *Assume nothing.* Sebaiknya tidak membuat asumsi pribadi, jika ada yang tidak jelas atau tidak yakin, sebaiknya dikonfirmasi atau ditanyakan kembali.
c. *Complete what they are saying.* Tidak langsung memotong dan menjudge anak.
d. *Eye contact*. Hal ini agar anak merasa ia diperhatikan dan didengarkan ketika berbicara.
e. *Know when to talk and when not to talk.* Pahami situasi dan keadaan, juga pertimbangkan suasana hati anak, untuk dapat mengetahui waktu yang tepat untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak.
f. *See things from your children's viewpoint.* Hal ini bertujuan agar lebih dapat memahami keinginan anak dan anak pun dapat merasa lebih dipahami dan dimengerti. Sehingga ia bisa lebih terbuka.
g. *Drop the expectations.* Sebaliknya, berkomunikasilah secara terbuka dan sehat tanpa memiliki harapan mengenai apa yang akan diutarakan oleh anak, bagaimana ia mengkomunikasikannya, dan sebagainya.

Hal yang harus dihindari dalam berkomunikasi:

a. Kritikan terhadap ide, perasaan, pemikiran anak, atau terhadap diri anak sendiri. Kritikan dapat dilihat anak sebagai serangan terhadap dirinya dan bisa membuat anak memiliki self-esteem yang rendah.
b. Membahas kesalahan yang pernah dilakukan anak sebelumnya. Sebaiknya ketika suatu masalah sudah clear, maka orang tua tidak perlu membahasnya kembali. Hal ini dapat mengajarkan perasaan dendam atau menyimpan kesalahan orang lain dalam waktu yang lama.
c. Mengarahkan dan mendikte anak bagaimana harus menyelesaikan permasalahan. Hal ini dapat membuat anak kurang memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu juga membuat anak kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan

Copyright © 2022 Edumaspul - Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)

masalah, dimana hal ini sangatlah penting dimiliki anak. Anak pun bisa merasa bahwa orang tua mereka tidak menaruh kepercayaan terhadap mereka sehingga selalu diarahkan.

d. Melakukan hal-hal yang membuat anak merasa rendah diri atau bersalah, seperti menjudge dan menyalahkan. Hal ini tentunya dapat membuat anak merasa tidak dihargai, dicintai, dan berpengaruh terhadap self-esteem anak sendiri.

Simpulan

Komunikasi pada anak usia dini terjadi sejak anak sudah bisa mendengar dan berbicara. Anak berbicara juga belum lancar, masih cedal dan kosakata juga masih sedikit. Mereka mulai berkomunikasi dengan orang disekitarnya, ketika sudah mulai bisa berjalan, anak akan mulai mencari teman sebaya dan mulai bercakap cakap. Pada umur 1-2 tahun anak berbicara masih cedal dan terkesan menirukan suara orang-orang disekitarnya.

Proses komunikasi pada anak usia dini cenderung ke arah komunikasi primer dan komunikasi linear. Pada komunikasi primer, yakni bahasa lisan dan non lisan. Anak perlu diajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang jelas dan benar. Orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, orang tua berbicara dengan anak dengan bahasa yang dipakai sehari-hari dan bahasa non lisan (nirverbal) digunakan ketika komunikator perlu menjelaskan melalui isyarat, baik tubuh maupun benda lainnya sehingga komunikan akan mengerti.

Anak usia dini cenderung menggunakan benda yang berwarna untuk memacu perkembangan otaknya. Komunikasi liner tampak melalui tatap muka, baik antarpribadi maupun kelompok. Misalnya; Orang tua yang sedang menasehati anak maupun orang tua yang mengajari anak. Tapi proses komunikasi lain terkadang akan muncul juga apabila anak benar-benar sudah mengalami perkembangan yang lebih baik, sehingga anak akan melakukan umpan balik terhadap apa yang diperintahkannya.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan *(the golden age)* yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Komunikasi kita yang berkualitas pada anak usia dini akan membuat mereka mampu mengenal dan membedakan benar salah, memudahkan dalam mengetahui akar persoalan, serta memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak. Harapannya, di masa yang akan datang, anak tidak salah dalam memilih pergaulan di luar rumah dan tidak mencoba-coba sesuatu yang membahayakan, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Daftar Pustaka

[1] Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3).

[2] Hermoyo, P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1).

[3] Ismaya, I., Sulaiman, F., Firdiani, D., AB, U. D. M., & Elihami, E. (2021). Pembinaan Lembaga PAUD menuju lembaga Terakreditasi di Kabupaten Enrekang. *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT*, *3*(2), 1-9.

[4] Ismaya, I., Elihami, E., Musdalifah, M., & Bando, U. D. M. A. (2021). Konsep Qaulan dalam Alqur'an (Kajian tentang Komunikasi Qurani). *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, *1*(1), 27-40.

[5] Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.

[6] Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1).

[7] Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.

[8] Ridwan, M. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., ... & Husain, H. (2021). Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *3*(1), 95-106.

[9] Susanto, A. (2020). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana.

Copyright © 2022 Edumaspul - Jurnal Pendidikan (ISSN 2548-8201 (cetak); (ISSN 2580-0469 (online)